

membaca

nusantara

melalui Karya Sastra

Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.

PENGANTAR

membaca
ruisantara

melalui Karya Sastra


Editor:

Dr. Else Liliani, M.Hum.

Dwi Budiyanto, M.Hum.



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Jember

interlude 

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
MAKNA PERJUANGAN DALAM NOVEL INDONESIA BERLATAR PERANG KEMERDEKAAN (Tinjauan <i>New Historicism Greenblatt</i>)	1
Andri Wicaksono	
PROYEKSI MASYARAKAT PACITAN DALAM PERTUNJUKAN WAYANG BEBER PACITAN	18
Arif Mustofa	
RELEVANSI SOSIAL MORALITAS TOKOH SENGKUNI DALAM KEHIDUPAN MANUSIA (Suatu Studi Dalam Serat Mahabharata).....	25
Dra.Asri Sundari, M.Si	
EGALITARIANISME DALAM CERPEN “JAWA, CINA, MADURA NGGAK MASALAH. YANG PENTING RASANYA....” KARYA M. SHOIM ANWAR: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA	30
Bakti Sutopo	
RELIGIOSITAS NOVEL BABAD NGALOR-NGIDUL KARYA ELIZABETH D. INANDIAK	44
Bunga Hening Maulidina dan Edy Suryanto	
NASKAH XIII KOTOKAMPAR SEBAGAI SUMBER IDE CERITA ANAK	53
Devi Fauziyah Marifat	

ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN PANGERAN DIPONEGORO DALAM "NOVEL PANGERAN DIPONEGORO: MENGGAGAS RATU ADIL" KARYA REMY SYLADO DARI PERSPEKTIF KEISLAMAN	73
Dewi Indra Bulqis, Siti Nidhomiyah, Muzakki Afifuddin, SS., M.Pd	
PENINDASAN TERHADAP WANITA TUNA SUSILA DALAM NOVEL RE: KARYA MAMAN SUHERMAN	78
Fian A'yuna ER, Masrurrotul Mahmudah, Dr. Susilo Mansuruddin, M.Pd.	
NASIONALISME DALAM NOVEL <i>DURGA UMayI</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA	86
Hartono	
ANALISA SOSIOLOGI PENGARANG: IMPLIKASI LATAR BELAKANG SOSIAL PENGARANG DALAM NOVEL <i>API TAUHID</i> KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY.....	103
Izzuddin Ahsanu Junda, Dr. Siti Masitoh, M Hum	
KARYA SASTRA: MEDIA UNTUK MEMPERKUAT KEDUDUKAN RAJA.....	118
Latifatul Izzah	
ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL <i>SUNARI</i> KARYA I KETUT RIDA.....	146
Made Sri Indriani	
KONSTRUKSI MASKULINITAS DALAM CERITA RAKYAT JAWA	158
Nahdia Aurelia Aurita, Arif Mashudi, Muhammad Edy Thoyib	
MISTIK SEBAGAI CIRI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM NOVEL <i>INTELEGENSI EMBUN PAGI</i> KARYA DEE.....	170
Noni Andriyani, S.S., M.Pd., Dra. Erni, M.Pd., Indah Rahmayanti, S.Pd.	
PENULISAN SEJARAH SASTRA: DARI SEJARAH SASTRA INDONESIA KE SEJARAH SASTRA SE-INDONESIA.....	182
Pujiharto	

KARYA SASTRA: MEDIA UNTUK MEMPERKUAT KEDUDUKAN RAJA

Latifatul Izzah

ABSTRAK

Indonesia adalah sebuah wilayah yang strategis dalam jalur dunia perdagangan kuno. Letak yang strategis memungkinkan untuk disinggahi para pedagang baik dari wilayah Asia maupun Eropa dalam era selanjutnya. Kesulitan mencari *perdagangan emas* di Wilayah Yunani maupun Romawi mengakibatkan wilayah India melirik pada wilayah yang dekat dengan negaranya. Indonesia menjadi tempat untuk mencari barang dagangan atau menjual barang dagangan mereka. Kegiatan ini lambat laun memunculkan adanya pengaruh *Indianisasi* (pengaruh agama Hindu dan Buddha) pada peradaban Jawa. Salah satunya adalah hasil karya sastra yang ditulis oleh para *pujangga Keraton*. Pelbagai karya sastra diubah dengan bersumberkan tradisi *sastra India*, terutama kitab-kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*. Kajian ini menjadi unik dan menarik tatkala seorang Raja memberi kedudukan yang terhormat pada *pujangga Keraton*. Ternyata *pujangga Keraton* ini dipakai sebagai alat untuk menghasilkan karya sastra yang dipergunakan oleh seorang raja sebagai media untuk mengesahkan dan memperkuat kedudukannya sebagai seorang raja. Kajian ini dibedah dengan menggunakan teori dari *Steward* dan menggunakan *metode historis*. *Model Steward* digunakan untuk melihat kapan sebenarnya sebuah hasil karya sastra mencapai puncaknya. Sementara *metode historis* digunakan untuk merekonstruksi menguatnya kedudukan seorang raja sebagai akibat dari penulisan karya sastra yang dipesan raja pada *pujangga Keraton*. Kajian ini didasarkan pada dua kelompok data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari *Kakawin Gathotkacasraya*, *Kitab Pararaton*, *Kitab Nagarakrtagama* dan *Kakawin Hariwangsa*. Adapun data sekunder diperoleh dari literatur yang saling terkait dalam kajian ini. Fokus kajian ini adalah pada masa Raja Kediri dan Majapahit.

Kata Kunci: Pengaruh Indianisasi, Raja, Pujangga Keraton, Karya Sastra

PENDAHULUAN

Berdasarkan sumber-sumber prasasti dan karya sastra yang berasal dari seluruh periode Jawa Kuno yang meliputi kurun waktu 754 tahun, dapat diketahui sekurang-kurangnya 50 raja pernah memerintah. Keseluruhan raja itu secara garis besar dikelompokkan ke dalam lima periode kerajaan

yang saling susul, yakni *Mataram* (732-928), *Tamwlang-Kahuripan* (929-1051), *Janggal-Kadiri* (1052-1222), *Singhasari* (1222-1292) dan *Majapahit* (1293-1486) (Supratikno Rahardjo, 2011: 53).

Khusus pada masa Kerajaan Mataram, pusat pemerintahan berada di wilayah Jawa Tengah sehingga periode ini sering juga disebut dengan istilah *periode Jawa Tengah*. Akhir periode ini ditandai oleh perpindahan pusat pemerintahan ke wilayah Jawa Timur yang mencakup seluruh periode kerajaan berikutnya. Oleh karena itu, periode-periode kerajaan sejak *Tamwlang-Kahuripan* hingga *Majapahit* sering pula disebut dengan *periode Jawa Timur*.

Perpindahan dari wilayah Jawa Tengah ke wilayah Jawa Timur terjadi pada masa *Raja Wawa*. Seperti telah diketahui bahwa pada masa pemerintahan *Raja Wawa* sudah nampak gejala-gejala untuk memindahkan pusat kerajaan dari Jawa tengah ke Jawa Timur. Berpindahanya pusat kerajaan ke Jawa Timur tidaklah berarti bahwa *Jawa Tengah* ditinggalkan begitu saja. Mungkin masih ada orang-orang di Jawa Tengah tetapi kepentingan Jawa Tengah sebagai pusat pemerintahan hilang. Sebaliknya Jawa Timur akan berkembang sebagai pusat kehidupan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Berkaitan dengan soal kebudayaan, sesuai dengan kebiasaan pada waktu itu dengan kepindahan pusat pemerintahan ke Jawa Timur ikut pula pindah para seniman seperti pemahat, pelukis, penyair, pujangga dan sebagainya. Keadaan ini memungkinkan kelak di Jawa Timur dihasilkan karya-karya kesenian yang masyhur misalnya *Candi Penataran*, *Kakawin Baratayuda*, *Kakawin Hariwangsa*, *Kakawin Gathotkacasraya*, *Kitab Pararaton*, *Kitab Nagarakrtagama* dan lain sebagainya (Latifatul Izzah, 2010: 114-115). Pada masa *Raja Wawa* yang menjabat sebagai mahapatih adalah *Mpu Sindok*. Tokoh inilah yang kelak akan memegang peranan penting di Jawa Timur.

Mpu Sindok mendirikan kerajaan *Medang* di Jawa Timur. Semula kedudukannya di Lembah Kali Brantas, bagian hulu. Di sini *Mpu Sindok* meneruskan cita-cita perjuangan leluhurnya, termasuk dalam bidang kesusastraan, kesenian dan kebudayaan (Purwadi, 2007: 15). Pada masa pemerintahan *Mpu Sindok* antara tahun 851-809 Saka atau 929-947 Masehi, dikaranglah sebuah kitab *Budha Mahayana* yang bernama *Sang Hyang Kamahayanikam*. Sezaman dengan kitab ini adalah *Kitab Brahmandapurana*, sebuah kitab agama Siwa (Poerbatjaraka, 1957: 5-6).

Serat *Sang Hyang Kamahayanikam* banyak berbahasa *Sansekerta* yang dideskripsikan dalam bentuk bahasa *Jawa Kuno*. Cerita tentang dewa-

dewanya mirip dengan relief Candi Borobudur. *Serat Brahmandapana* berisi tentang kosmologi, kosmogoni, sejarah para resi dan cerita pertikaian antar kasta. *Mpu Sindok* boleh dikatakan sebagai kakek moyang, cikal bakal para raja yang berkuasa di tanah Jawa terutama dari kerajaan Jawa Timur. Dari Kerajaan Medang ini kemudian muncul Kerajaan Kahuripan, Jenggala (Kediri), Jenggala, Singosari dan Majapahit.

Raja *Mpu Sindok* sebagai peletak dasar kemajuan-kemajuan kemurnian di wilayah Jawa Timur. Kemampuan *Mpu Sindok* dalam bidang kebudayaan sangat membantu dalam penyuburan hasil karya sastra di wilayah Jawa Timur, karena memberi kesempatan pada kelompok-kelompok seni yang dibawa dari Jawa Tengah untuk membantu menyuburkan hasil karya sastra. Kebiasaan membuat karya sastra berlanjut sampai pada keturunan *Mpu Sindok*. Tentunya karya sastra dapat tumbuh subur karena didukung oleh raja yang mampu menstabilkan kerajaannya.

LANDASAN TEORI

Kajian yang berjudul "**Karya Sastra: Media untuk Memperbaiki Kedudukan Raja**" dibedah dengan *teori dari Steward* dan menggunakan *metode historis*.

Tahap-tahap perkembangan peradaban menurut Steward dibagi menjadi tiga tahap, antara lain: *Tahap Pembentukan (Formative)*, *Tahap Regional dan Keemasan (Regional and Florescent)* dan *Tahap Imperium (Empire)* (Steward, 1976: 191-197). Pada *Tahap Regional dan Keemasan* inilah hasil-hasil karya yang paling gemilang dalam bentuk monumen-monumen megah yang telah dibuat pada masa sebelumnya justru mengalami penurunan. Demikian juga karya-karya lain yang terbuat dari logam, baik perunggu maupun logam mulia. Secara umum sifat keemasan dari periode ini tidak tercermin dalam karya-karya seni rupa, baik yang berupa monumen maupun benda-benda lain yang berkaitan dengan simbol status sosial. Pada *Tahap Regional dan Keemasan (Regional and Florescent)* ditandai oleh perkembangan yang mencolok di *bidang kesusastraan*.

Rancangan (Desain) Penelitian

Kajian yang berjudul "**Karya Sastra: Media untuk Memperbaiki Kedudukan Raja**" ini adalah penelitian sejarah maka rancangan penelitian yang akan digunakan adalah rancangan penelitian menurut metode sejarah. Dalam metode penelitian sejarah maka tahap-tahap penelitian

yang akan dilakukan meliputi, penentuan topik (obyek Penelitian), heuristik (pencarian sumber/pengumpulan data penelitian), kritik sumber (verifikasi data), seleksi dan kategorisasi, analisis data, dan penulisan sejarah (historiografi).

1. Penentuan Obyek Penelitian.

Obyek dalam penelitian ini adalah hasil karya sastra pada masa kejayaan Raja Kediri dan Majapahit.

2. Pengumpulan Data Penelitian (Heuristik)

Penelitian ini didasarkan pada dua kelompok sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai tempat dan meliputi antara lain karya-karya terpublikasi, hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder dianalisis dengan teknik analisis dokumen (documentary analysis). Teknik analisis dokumen merupakan sarana untuk mengungkap informasi dari dokumen, laporan-laporan resmi, buku-buku mengenai berbagai aspek berkaitan dengan informasi-informasi mengenai keberadaan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Majapahit yang dijadikan fokus penelitian. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data primer, penulis memakai sumber-sumber yang sezaman baik dari zaman Kerajaan Kediri maupun zaman Kerajaan Majapahit. Sumber-sumber primer yang digunakan antara lain, *Kakawin Gathotkacasraya*, *Kitab Pararaton*, *Kitab Nagarakrtagama* dan *Kakawin Hariwangsa*.

3. Verifikasi Data (Kritik Sumber)

Data-data yang telah terkumpul disebut sebagai data mentah. Dalam pengumpulan data tersebut bisa terjadi terekamnya data-data lain yang bukan merupakan data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Untuk itu diperlukan adanya seleksi data. Data-data tersebut diseleksi dan disesuaikan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Kemudian data tersebut dikategorisasikan sesuai dengan topik-topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian. Dengan demikian akan memudahkan untuk memasuki tahap analisis data. Dalam metode sejarah tahap ini disebut dengan verifikasi atau kritik sumber. Tujuan dari verifikasi data ini adalah untuk mengetahui keabsahan sumber, sehingga akan ditemukan mana sumber yang otentik dan tidak, dan mana sumber yang kredibel dan tidak. Untuk mengetahui otentisitas sumber yang sudah ditemukan, yang akan dilakukan adalah dengan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan lainnya. Selain kepada sumber tertulis akan dibuktikan keasliannya.

4. Interpretasi Data Penelitian dan Analisis

Data yang sudah dikategorikan akan menjadi bahan baku dalam analisis data. Analisis data akan dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis akhir. Dalam metode sejarah tahap ini disebut interpretasi atau penafsiran sumber. Dalam Interpretasi ada dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan, maka dalam analisis akan dicari fakta-fakta untuk menelusuri hasil karya sastra pada masa Raja Kediri dan Raja Majapahit. Kemudian setelah diperoleh fakta akan dilakukan sintesis. Sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang telah diperoleh. Dalam sintesis ini akan dikelompokkan fakta-fakta yang dapat digunakan sebagai penentuan variabel-variabel.

5. Rekonstruksi Hasil Penelitian

Tahap terakhir dalam kajian ini adalah penulisan artikel ilmiah. Dalam penulisan artikel ilmiah ini akan memperhatikan aspek kronologi dan diakronis, sehingga akan diperoleh penulisan yang bersifat deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indianisasi Peradaban Jawa

Nilai-nilai tradisi besar (Supratikno Rahardjo, 2011: 110-114) yang kemungkinan memiliki peranan dalam mengukuhkan tatanan sosial adalah penyebaran ajaran agama, penggunaan aksara dan Bahasa Jawa Kuno, penggunaan nama-nama Sanskerta dan pertunjukan kesenian. Penanaman nilai-nilai tradisi besar dilakukan melalui media kesenian: sastra, relief dan pertunjukan. Pelbagai karya sastra diubah dengan bersumberkan tradisi sastra India, terutama dari kitab-kitab *Ramayana* dan *Mahabharata*. Melalui media inilah nilai-nilai kepahlawanan dan kepemimpinan ideal disebarkan.

Kisah Ramayana dan *Mahabharata* tampaknya tidak hanya diperkenalkan melalui karya sastra yang tentunya hanya dapat dipahami oleh kelompok elite yang memahami bahasa tulis, tetapi juga dinyatakan dalam bentuk pahatan relief yang dapat dilihat oleh lebih banyak kelompok masyarakat. *Kisah Ramayana* dan *Mahabharata* juga diperkenalkan dalam bentuk seni pertunjukan. Dalam hal yang terakhir ini sumber *prasasti Sangsang* (907) Masehi menyebutkan bahwa diantara berbagai jenis hiburan yang diselenggarakan dalam upacara penetapan *sima* adalah

menunjukkan wayang (mawayang) dengan cerita *Bhima Kumara*, tari (Sarkar, 1972: II, 90-96). Baik *Bhima Kumara* maupun *Kicaka* dapat ditarik ke sumber asalnya, yakni kitab *Wirataparwa*, parwa keempat dari *Mahabharata* (Zoetmulder, 1985: 262-263).

Bahwa keterangan tersebut berasal dari awal abad ke-10 mengindikasikan bahwa pada masa itu kesenian yang bersumber dari tradisi besar telah menjadi bagian integral dari kehidupan kesenian di Jawa. Melalui saluran kesenian ini pula segi-segi lain dari tradisi keraton disebarkan, misalnya nilai-nilai kepemimpinan ideal bahkan mungkin nama-nama *Sanskerta* yang kemudian tumbuh menjadi simbol-simbol status sosial.

PENCIPTAAN KARYA SASTRA

Menurut Supratikno Rahardjo (2011: 384-387), ada tiga hal yang melandasi maksud penciptaan karya-karya sastra: mencari keindahan sebagai pelipur lara, sebagai tugas keagamaan (untuk memuja dewa atau usaha menyatukan diri dengan kebenaran tertinggi) dan untuk memuja sang raja sebagai pelindung sang pujangga. Motif pertama tidak selalu disebutkan dalam karya sastra itu, tetapi hal itu dapat dinyatakan dengan sendirinya karena karya sastra pertama-tama memang harus dipahami sebagai karya yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan akan keindahan. Motif kedua juga tidak selalu dinyatakan, tetapi dari tema-tema yang dipilih dalam karya itu tercermin adanya upaya untuk memuja dewa atau menyatukan diri dengan kebenaran Tertinggi. Motif ketiga seringkali disebut secara eksplisit dalam karya-karya sastra tertentu.

Dari periode Mataram hanya dijumpai satu karya sastra yang sampai pada kita sekarang, yakni *Ramayana*. Karya sastra ini menggambarkan kisah perjuangan para ksatria dengan *Rama* sebagai tokoh utamanya. Maksud keagamaan kitab ini masih tampak jelas, sebagaimana diungkapkan pada bagian akhir yang memuat pemujaan kepada Dewa Wisnu, yakni dewa yang menitis sebagai *Rama*. Bagian tertentu kitab ini juga memuat ajaran kepemimpinan ideal yang disebut dengan istilah *astabrata* (Supratikno Rahardjo, 2011: 384).

Pada periode berikutnya, yakni masa *Tamwlang-Kadiri*, karya-karya sastra mengalami periode puncaknya yang pertama. Sebagian besar karya sastra yang dibuat dalam periode ini mengambil sumbernya dari *Kitab Ramayana*, *Mahabharata* dan juga kitab-kitab *Purana*. Periode ini dimulai dengan kitab *Wirataparwa* yang sangat populer pada masa *Dharmawangsa*

Tguh, akhir abad 10. Penciptaan karya-karya sastra dengan kepahlawanan mencapai puncaknya pada masa Janggala-Kadiri selanjutnya awal abad ke-12 hingga awal abad ke-13. Karya-karya sastra itu diantaranya adalah *Mahabharata*, *Smaradahana*, *Bhomakwya* dan *Kresnayana*. Kitab-kitab jenis *wiracarita* ini terus disalin pada masa-masa kemudian.

Dari segi sumber-sumber cerita yang digubah jelas tampak bahwa karya-karya sastra ini diciptakan untuk memuja dewa-dewa, terutama *Wisnu* dan *Siwa*, baik dalam wujud yang sebenarnya maupun dalam wujud penjelmaannya. Pada periode ini dijumpai satu-satunya karya sastra yang secara khusus memuat ajaran keagamaan yang bersifat Buddha, yakni *Sang Hyang Kamahayanikan*. Ada dugaan bahwa beberapa bagian dari isi kitab ini ditulis sejak masa Jawa Tengah, tetapi terdapat juga petunjuk bahwa kitab ini disalin secara terus menerus dengan segala perubahannya hingga masa Majapahit.

Dijumpai pula sejumlah karya sastra yang secara jelas memuat pujian kepada rajanya, baik dalam bentuk kiasan yang dinyatakan dalam tema ceritanya itu sendiri (misal *Arjunawiwaha* dan *Bharatayudha*), maupun yang dinyatakan secara eksplisit oleh sang pujangga sendiri. Dalam kitab *Hariwangsa*, Mpu Panuluh mengatakan bahwa dirinya terdorong menulis karyanya atas perintah eksplisit sang raja. Andaikata tidak demikian, ia tidak berani menanganinya, karena bakatnya tidak memadai. Himbauan serupa itu juga dijumpai dalam karya-karya Panuluh lainnya, yakni *Bharatayudha* dan *Ghatotkacasraya* (Zoetmulder, 1985: 234).

KARYA SASTRA MEMPERKUAT KEDUDUKAN SANG RAJA

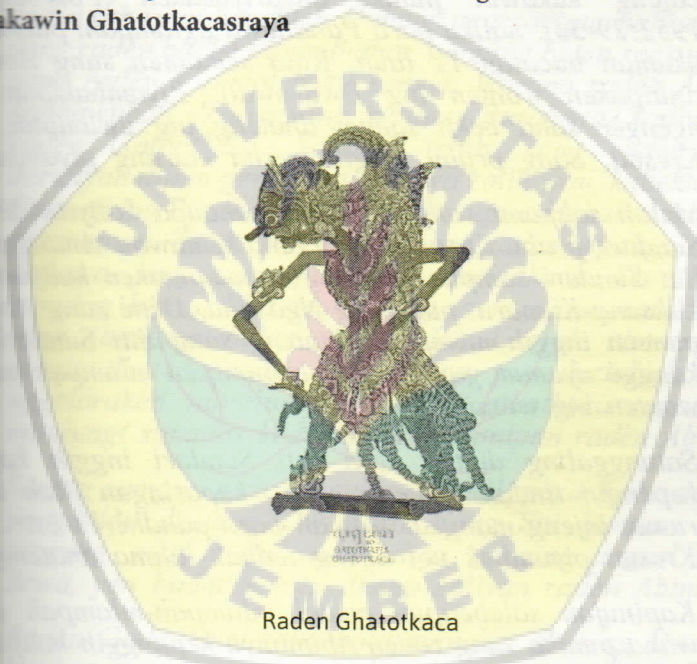
Seperti yang diungkapkan oleh Steward bahwa ada tiga tahap perkembangan peradaban, antara lain: *Tahap Pembentukan (Formative)*, *Tahap Regional* dan *Keemasan (Regional and Florescent)* dan *Tahap Imperium (Empire)* (Steward, 1976: 191-197). Pada *Tahap Regional* dan *keemasan* inilah hasil-hasil karya yang paling gemilang dalam bentuk monumen-monumen megah yang telah dibuat pada masa sebelumnya justru mengalami penurunan. Demikian juga karya-karya lain yang terbuat dari logam, baik perunggu maupun logam mulia. Secara umum seni keemasan dari periode ini tidak tercermin dalam karya-karya seni rupa, baik yang berupa monumen maupun benda-benda lain yang berkaitan dengan simbol status sosial.

Pada *Tahap Regional* dan *Keemasan (Regional and Florescent)* ditandai oleh perkembangan yang mencolok di *bidang kesusastraan*. Pada

Salah satu kondisi ini seorang raja ada pada posisi jaman keemasan, dimana tidak terjadi peperangan. Raja dapat memberi keamanan dan kenyamanan pada rakyatnya. Pada kondisi ini seorang raja memberi kesempatan kepada para budayawan untuk membina maupun menghasilkan karya sastra yang dapat dinikmati rakyatnya. Yang paling diuntungkan adalah para pujangga kraton yang diberi tempat yang tinggi oleh raja. Raja sangat membutuhkan keahlian dari para pujangga kraton untuk membuat kisah tentang dirinya yang bertujuan untuk memperkuat kedudukan seorang raja.

Hasil karya sastra yang memuja sang raja untuk memperkuat kedudukannya antara lain: *Kakawin Gathotkacasraya*, *Kitab Pararaton*, *Kitab Nagarakrtaga* dan *Kakawin Hariwangsa*.

1. Kakawin Ghatotkacasraya



Raden Ghatotkaca

Kakawin Gathotkacasraya adalah salah satu kakawin dalam Bahasa Jawa Kuno. *Kakawin Gathotkacasraya* ini ditulis pada abad ke-12 Masehi. Kakawin ini ditulis oleh Mpu Panuluh pada masa raja Jayabaya di Mediri. *Kakawin Gathotkacasraya* menceritakan perkawinan Abimanyu, putra Arjuna, dengan Siti Sundhari atas bantuan Ghatotkaca, Putra Bima. Kakawin ini memuat 50 pupuh. Dalam pembukaan cerita *Kakawin Gathotkacasraya*, sang pujangga kraton Mpu Panuluh memuja raja Jayabaya sebagai titisan dari Dewa Wisnu. Pada masa raja Jayabaya hasil karya sastra sangat subur, karena raja juga mempunyai kemampuan dalam bidang kesusastraan sangat tinggi. Sabda-sabda Prabu Jayabaya dihafal

dan disebarkan para pengikutnya baik secara lisan maupun tertulis. Salah satu versi serat Jayabaya ditulis oleh pujangga yang tidak asing lagi bagi orang Jawa, yakni Ranggawarsita. Manuskripnya sering menjadi rujukan dan prediksi masa depan orang Jawa (Purwadi, 2007: 35). Isi dari *Kakawin Gathotkacasraya* antara lain:

ISI CERITA

Kakawin Gathotkacâsraya dipunwiwiti déning satunggaling manggala ingkang katur kagem dèwa Késawa saha prabu Jayakreta ingkang kaanggep titisanipun bathara Wisnu.

Lajeng kakawin puniki anyariyosaken (Poerbatjaraka, 1952:29-33). nalika para Pandhawa nglampahi padhendhan ukuman bucalan 12 taun. Kala semanten sang Abimanyu tinitipaken wonten ing Dwarawati. Piyambakipun saged ngèngèr saha bekti sanget dhateng ing uwanipun, prabu Kresna. Sang prabu inggih tresna marang piyambakipun.

Malah saupami sang Abimanyu dhaupa kaliyan déwi Siti Sundari, prabu Kresna inggih rena kémawon. Ananging déwi Siti Sundari sampun kelajeng kapancangaken kaliyan radèn Laksana-Kumara, putra ing Ngastina. Déné sang Abimanyu pancèn inggih mepeng dhateng sang Siti Sundari, sarta kanggé nyamur gandrung, remenanipun mlampah-mlampah wonten ing wana.

Satunggaling dinten déwi Siti Sundari inggih kagungan kepéngin tindak dhateng wana, kaparingan lilah ingkang rama, lajeng mangkat kaliyan para pandhèrèk èstri. Prabu Kresna piyambak ugi lajeng tedhak lalana dhateng wana.

Kapinujon salebetipun medal mlampah-mlampah dhateng wana punika sang radèn Abimanyu kepanggih kaliyan dèwi Siti Sundari ngantos kaping kalih; temtu kémawon bilih ingkang makaten wau andadosaken sampyengipun dèwi Siti Sundari kaliyan radèn Abimanyu.

Sareng sampun wangsul wonten ing kadhaton, dèwi Siti Sundari kintun serat dhateng sang Abimanyu, pratéla boten seneng yèn kadhaupna kaliyan sang Laksana-Kumara; serat wau dipun-kanthèni gantèn saha borèh. Radèn Abimanyu lajeng pados akal supados saged papanggih radi dangu kaliyan sang putri. Sang Abimanyu samadi, kerawuhan bathara Kamajaya sagarwa, maringi sekar, ingkang saged ngreksa kawilujenganipun radèn Abimanyu ing salebeting

pepanggihan. Nalika sang hyang Kamajaya badhé muksa malih, punika sang Abimanyu cèwèt boten ngaturi bekti dhateng dèwi Ratih. Sang dèwi duka, radèn Abimanyu dipun-sapatani, nyuwun ngapuntèn, inggih lajeng dipunparingi.

Radèn Abimanyu ing sasampunipun punika saged lumebet ing patamanan kadhaton, kepanggih kaliyan dèwi Siti Sundari. Nanging jebul konangan. Sang Baladéwa mireng duka sanget, radèn Abimanyu dipuntundhung. Lajeng piyambakipun késah kadhèrèkaken pun Jurudyah. Wonten ing satunggaling candhi Siwah sang radèn nyipeng, wasana kedhatengan raksasa kalih. Sang radèn dipun-cepeng badhé dipunaturaken minangka dhaharipun bathari Durga. Danawa kalih kabur ambekta sang radèn saha pun Jurudyah. Dumugi ngarsanipun bathari Durga, sang radèn badhé dipundhahar, nanging boten saèstu, amergi sang radèn katingal bekti sanget. Wasana radèn Abimanyu kadhawuhan dhateng ing karaton Purabaya, kadhatonipun radèn Gathotkaca. Sarèhnè tebih, sang radèn kaliyan Jurudyah dipun-gendhong danawa kalih wau, kabekta mabur. Dumugi ing Purabaya, sang radèn dipunsèlèhaken wonten ing patamanan. Wonten ing ngriku sang radèn kepanggih kaliyan danawa, juru tamanipun sang Gathotkaca. Danawa nesu, nanging lajeng lilih manahipun, awit dipunpratèlani, bilih sang Abimanyu boten badhé ndamel resah, namung badhé sowan dhateng radèn Gathotkaca, pun Jurudyah ingkang nggelaraken saprelunipun. Sang Gathotkaca sagad badhé mitulungi supados kedumugen karsanipun radèn Abimanyu.

Sareng sampun mèh tempuking damel, para Korawa ngarak pangantèn dhateng Dwrawati. Sang Siti Sundari sampun bingung, mèh badhé suduk slira, nanging angsal wisiking déwa, yèn badhé saèstu dhaup kaliyan radèn Abimanyu.

Radèn Gathotkaca saha bala mangkat dhateng Dwarawati, lereb wonten wana sacelaking nagari. Radèn kalih sang Gathotkaca saha sang Abimanyu nitih kréta mabur njujug ing patamanan, kepanggih dèwi Siti Sundari. Ing jawi para tamu sampun sami suka-suka pista. Sang dèwi kaliyan radèn Abimanyu kadhawuhan nitih kréta mabur, oncat saking kadhaton. Sang Gathotkaca boten késah saking patamanan, badhé mejahi sang Laksana manawi dhateng. Saoncatipun dèwi Siti Sundari kaliyan radèn Abimanyu, radèn Gathotkaca mindha-mindha sang Siti Sundari.

Raksasa anama Bajradanta, anakipun raksasa Baka, ingkang dipunpejahi déning sang Bima, badhé males ukum. Akalipun

Digital Repository of Jember State University
sang Gathotkaca dipunwadulaken dhateng sang Kurupati. Sang Bajradanta lajeng nyuwun lilah mindha-mindha sang Laksana Kumara. Pangantèn jaler palsu dipunarak dhateng panggènaning pangantèn èstri. Sareng panggih lajeng rangkulan, gapyuk; pangantèn jaler ngangkah pejahipun pangantèn èstri, ingkang èstri samanten ugi, nanging menang pangantèn èstri ingkang lajeng badhar dados radèn Gathotkaca, mabur. Para Korawa sami lumajeng.

Prabu Kurupati angempalaken bala lajeng perang kabantu déning prabu Baladéwa, mêngsah santana ing Dwarawati, kabantu radèn Gathotkaca. Sareng para Korawa katingal keseser, prabu Baladéwa triwikrama nenggalanipun dipunobat-abitaken medal sawarnining danawa, détya, raksasa, sapanunggilanipun.

Ing nalika punika bagawan Narada tumedhak dhateng dunungipun prabu Kresna, taksih wonten ing wana, dipundhawuhi kondur. Prabu Kresna lajeng ngrerapu ingkang raka. Sasampunipun lilih lajeng boten wonten prakawis, tur sang Abimanyu saèstu dhaup kaiyan dèwi Siti Sundari.

Lajeng kakawin puniki tinutup déning satunggaling panutup.

2. Kitab Pararaton atau Kitab Para Datu atau Kisah Ken Angrok



Kitab Pararaton, atau *Pararaton* saja (bahasa Kawi: “Kitab Raja-Raja”), adalah sebuah kitab naskah Sastra Jawa Pertengahan yang digubah dalam bahasa *Jawa Kawi*. Naskah ini cukup singkat, berupa 32 halaman seukuran folio yang terdiri dari 1126 baris. Isinya adalah *sejarah raja-raja*

Singosari dan Majapahit di Jawa Timur. Kitab ini juga dikenal dengan nama «*Pustaka Raja*», yang dalam bahasa Sanskerta juga berarti «*kitab raja-raja*».

Tidak terdapat catatan yang menunjukkan siapa penulis *Pararaton*.

Pararaton diawali dengan cerita mengenai inkarnasi *Ken Angrok*, yaitu tokoh pendiri kerajaan Singosari (1222–1292) (Johns dalam *The Journal of Asian Studies* 24 (1): 91–99). Selanjutnya hampir setengah kitab membahas bagaimana *Ken Angrok* meniti perjalanan hidupnya, sampai ia menjadi raja pada tahun 1222. Penggambaran pada naskah bagian ini cenderung bersifat mitologis. Cerita kemudian dilanjutkan dengan bagian-bagian naratif pendek, yang diatur dalam urutan kronologis. Banyak kejadian yang tercatat di sini diberikan penanggalan. Mendekati bagian akhir, penjelasan mengenai sejarah menjadi semakin pendek dan bercampur dengan informasi mengenai silsilah berbagai anggota keluarga kerajaan Majapahit.

Penekanan atas pentingnya kisah *Ken Angrok* bukan saja dinyatakan melalui panjangnya cerita, melainkan juga melalui judul alternatif yang ditawarkan dalam naskah ini, yaitu: «*Serat Pararaton atawa Katuturanira Ken Angrok*», atau «*Kitab Raja-Raja atau Cerita Mengenai Ken Angrok*». Mengingat tarikh yang tertua yang terdapat pada lembaran-lembaran naskah adalah 1522 Saka (atau 1600 Masehi), diperkirakan bahwa bagian terakhir dari teks naskah telah selesai digubah tahun 1535 Saka (atau 1613 Masehi) (Agus Aris Munandar, 2017: 8).

Di bawah ini adalah kutipan-kutipan dari kitab *Pararaton* merupakan cuplikan yang tidak berurutan diambil yang ada korelasinya dengan penguatan kedudukan *Ken Angrok* sebagai seorang *Raja Singosari*. Bukti-bukti menguatkan posisi *Ken Angrok* sebagai raja *Singosari* dan merupakan putra dari *Dewa Brahma* dicetak tebal, antara lain:

CERITA

Tuhan, Pencipta, Pelindung dan Pengakhir Alam, Semoga tak ada halangan,

Sudjudku sesempurna sempurna.

Demikian inilah kisah Ken Angrok. Asal mulanja, ia dijadikan manusia: Adalah seorang anak janda di Jiput, bertingkah laku tak baik, memutus - mutus tali kekang kesusilaan, menjadi gangguan Hyang yang bersifat gaib; pergilah ia dari Jiput, mengungsi ke daerah Bulalak.

Nama yang dipertuan di Bulalak itu: Mpu Tapawangkeng, ia membuat pintu gerbang asramanya, dimintai seekor kambing jantan oleh roh pintu.

Kata Tapawangkeng: "Tak akan berhasil berpusing kepala, akhirnya ini akan menjebakkan diriku jatuh kedalam dosa, kalau sampai terdapat aku membunuh manusia, tak akan ada yang dapat menyelesaikan permintaan korban kambing merah itu."

Kemudian orang yang memutuskan-tutus tali kekang kesulitaan itu berkata, sanggup mejadi korban pintu Mpu Tapawangkeng, sanggup ia bersedia dijadikan korban, agar ini dapat menjadi lantaran untuk dapat kembali ke surga dewa Wisnu dan menjelma lagi didalam kelahiran mulia, ke alam tengah lagi, demikianlah permintaannya.

Demikianlah ketika ia direstui oleh Mpu Tapawangkeng, agar dapat menjelma, disetujui inti sari kematiannya, akan menikmati tapal daerah.

Sesudah mati, maka ia dijadikan korban oleh Mpu Tapawangkeng.

Selesai itu, ia terbang ke surga Wisnu, dan tidak bolak inti perjanjian yang dijadikan korban, ia meminta untuk dijelmakan di sebelah timur Kawi. Dewa Brahma melihat lihat siapa akan dijadikan temannya bersepasang. Sesudah demikian itu, adalah mempelai baru, sedang cinta mencintai, yang laki laki bernama Gajahpara, yang perempuan bernama Ken Endok, mereka ini bercocok tanam.

Ken Endok pergi ke sawah, mengirim suaminya, yalah: si Gajahpara, nama sawah tempat ia: mengirim : Ayuga; desa Ken Endok bernama Pangkur.

Dewa Brahma turun kesitu, bertemu dengan Ken Endok, pertemuan mereka kedua ini terdjadi di ladang Lalaten; dewa Brahma mengenakan perjanjian kepada isteri itu: "Jangan kamu bertemu dengan lakimu lagi, kalau kamu bertemu dengan suamimu, ia akan mati, lagi pula akan tercampur anakku itu, nama anakku itu: Ken Angrok, dialah yang kelak akan memerintah tanah Jawa".

Dewa Brahma lalu menghilang. Ken Endok lalu ke sawah, berjumpa dengan Gajahpara.

Kata Ken Endok: «Kakak Gajahpara, hendaknyalah maklumi, saya ditemani didalam pertemuan oleh Hyang yang tidak tampak di ladang Lalateng, pesan beliau kepadaku: jangan tidur dengan lakimu

lagi, akan matilah lakimu, kalau ia memaksa tidur dengan kamu, dan akan tercampurlah anakku itu.

Lalu pulanglah Gajahpara, sesampainya di rumah Ken Endok diajak tidur, akan ditemani didalam pertemuan lagi. Ken Endok segan terhadap Gajahpara. «Wahai, kakak Gajahpara putuslah perkawinanku dengan kakak, saya takut kepada perkataan Sang Hyang.

Ia tidak mengijinkan aku berkumpul dengan kakak lagi.»

Kata Gadjahpara: “Adik, bagaimana ini, apa yang harus kuperbuat, nah tak berkeberatan saya, kalau saya harus bercerai dengan kamu; adapun harta benda pembawaanmu kembali kepadamu lagi, adik, harta benda milikku kembali pula kepadaku lagi”.

Sesudah itu Ken Endok pulang ke Pangkur di seberang utara, dan Gajahpara tetap bertempat tinggal di Campara di seberang selatan.

Belum genap sepekan kemudian matilah Gajahpara.

Kata orang yang mempercakapkan: “Luar biasa panas anak didalam kandungan itu, belum seberapa lama perceraian orang tua laki-laki perempuan sudah diikuti, orang tua laki-laki segera meninggal dunia”.

Akhirnja sesudah genap bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki, dibuang di kuburan kanak-kanak oleh Ken Endok. Selanjutnya ada seorang pencuri, bernama Lembong, tersesat di kuburan anak-anak itu, melihat benda bernyala, didatangi oleh Lembong, mendengar anak menangis, setelah didekati oleh Lembong itu, nyatalah yang menyala itu anak yang menangis tadi, diambil diambin dan dibawa pulang diaku anak oleh Lembong.

Ken Endok mendengar, bahwa Lembong memungut seorang anak, teman Lembonglah yang memberitakan itu dengan menyebut nyebut anak, yang didapatinya di kuburan kanak-kanak, tampak bernyala pada waktu malam hari.

Lalu Ken Endok datang kepadanya, sungguhlah itu anaknya sendiri.

Kata Ken Endok: “Kakak Lembong, kiranya tuan tidak tahu tentang anak yang tuan dapat itu, itu adalah anak saya, kakak, jika kakak ingin tahu riwayatnya, demikianlah: Dewa Brahma bertemu dengan saya, jangan tuan tidak memuliakan anak itu, karena dapat diumpamakan, anak itu beribu dua berayah satu, demikian persamaannya.”

Lembong beserta keluarganya semakin cinta dan senang, lama-lama anak itu akhirnya menjadi besar, dibawa pergi mencuri oleh Lembong.

Setelah mencapai usia sebaya dengan anak gembala, Ken Angrok bertempat tinggal di Pangkur.

Habislah harta benda Ken Endok dan harta benda Lembong, semuanya dibuat taruhan oleh Ken Angrok.

Kemudian ia menjadi anak gembala pada yang dipertuan di Lebak, menggembalakan sepasang kerbau, lama kelamaan kerbau yang digembalakan itu hilang, kerbau sepasang diberi harga delapan ribu oleh yang dipertuan di Lebak, Ken Angrok sekarang dimarahi oleh orang tua laki laki dan perempuan, kedua duanya: "Nah buyang, kami berdua mau menjadi hamba tanggungan, asal kamu tidak pergi saja, kami sajalah yang akan menjalani, menjadi budak tanggungan pada yang dipertuan di Lebak".

Akhirnya tidak dihiraukan, Ken Angrok pergi, kedua orang tuanya ditinggalkan di Campara dan di Pangkur.

Lalu Ken Angrok pergi mencari perlindungan di Kapundungan;

Orang yang diungsi dan dimintai tempat berlindung tak menaruh belas kasihan.

Ada seorang penjudi permainan Saji berasal dari Karuman, bernama Bango Samparan, kalah bertaruhan dengan seorang bandar judi di Karuman, ditagih tak dapat membayar uang, Bango Samparan itu pergi dari Karuman, berjiarah ke tempat keramat Rabut Jalu, mendengar kata dari angkasa, disuruh pulang ke Karuman lagi. "Kami mempunyai anak yang akan dapat menyelesaikan hutangmu ia bernama Ken Angrok."

Pergilah Bango Samparan dari Rabut Jalu, berjalan pada waktu malam, akhirnya menjumpai seorang anak, dicocokkan oleh Bango Samparan dengan petunjuk Hyang, sungguhlah itu Ken Angrok, dibawa pulang ke Karuman, diakui anak oleh Bango Samparan. Dia itu lalu ketempat berjudi, bandar judi ditemui oleh Bango Samparan dilawan berjudi, kalahlah bandar itu, kembali kekalahan Bango Samparan, memang betul petunjuk Hyang itu, Bango Samparan pulang, Ken Angrok dibawa pulang oleh Bango Samparan.

Bango Samparan berbayuh dua orang bersaudara, Genuk Buntu nama istri tuannya, dan Tirtaya nama isteri mudannya.

Adapun nama anak-anaknya dari isteri muda, ialah Panji Bawuk, anak tengah Panji Kuncang, adiknya ini Panji Kunal dan Panji Kenengkung, bungsu seorang anak perempuan bernama Cucu Puranti.

Ken Angrok diambil anak oleh Genuk Buntu. Lama ia berada di Karuman, tidak dapat sehati dengan semua para Panji itu, Ken Angrok berkehendak pergi dari Karuman.

Lalu ia ke Kapundungan bertermu dengan seorang anak gembala anak tuwan Sahaja, kepala desa tertua di Sagenggeng, bernama Tuwan Tita; ia bersahabat karib dengan Ken Angrok.

Tuwan Tita dan Ken Angrok sangat cinta mencinta, selanjutnya Ken Angrok bertermu tinggal pada Tuwan Sahaja, tak pernah berpisahlah Ken Angrok dan Tuwan Sahaja itu, mereka ingin tahu tentang bentuk huruf huruf, pergilah ke seorang guru di Sagenggeng, sangat ingin menjadi murid, minta diajar sastera.

Mereka diberi pelajaran tentang bentuk bentuk dan penggunaan pengetahuan tentang huruf hidup dan huruf mati, semua perubahan huruf, juga diajar tentang sengkalan, perincian hari tengah bulan, bulan, tahun Saka, hari enam, hari lima, hari tujuh, hari tiga, hari dua, hari sembilan, nama nama minggu.

Ken Angrok dan Tuwan Tita kedua duanya pandai diajar pengetahuan oleh Guru.

Ada tanaman guru, menjadi hiasan halaman, berupa pohon jambu, yang ditanamnya sendiri.

Buahnya sangat lebat, sungguh padat karena sedang musimnya, dijaga baik tak ada yang diijinkan memetik, tak ada yang berani mengambil buah jambu itu.

Kata guru: "Jika sudah masak jambu itu, petiklah". Ken Angrok sangat ingin, melihat buah jambu itu, sangat dikenang kenangkan buah jambu tadi.

Setelah malam tiba waktu orang tidur sedang nyenyak nyenyaknya, Ken Angrok tidur, kini keluarlah kelelawar dari ubun ubun Ken Angrok, berbondong bondong tak ada putusnya, semalam malaman makan buah jambu sang guru.

Pada waktu paginya buah jambu tampak berserak serak di halaman, diambil oleh pengiring guru.

Ketika guru melihat buah jambu rusak berserakan di halaman itu, maka rnendjadi susah.

Kata guru kepada murid murid: "Apakah sebabnya maka jambu itu rusak." Menjawablah pengiring guru: "Tuanku rusaklah itu, karena bekas kelelawar makan jambu itu".

Kemudian guru mengambil duri rotan untuk mengurung jambunya dan dijaga semalam malaman. Ken Angrok tidur lagi diatas balai sebelah selatan, dekat tempat daun ilalang kering, di tempat guru biasanya menganyam atap.

Menurut penglihatan, guru melihat kelelawar penuh sesak berbondong-bondong, keluar dari ubun-ubun Ken Angrok, semuanya makan buah jambu guru, bingunglah hati guru itu, merasa tak berdaya mengurung kelelawar yang banyak dan memakan jambunya, marahlah guru itu. Ken Angrok diusir oleh guru, kira-kira pada waktu tengah malam guru rnengusirnya.

Ken Angrok terperanjat, bangun terhuyung huyung, lalu keluar, pergi tidur di tempat ilalang di luar.

Ketika guru menengoknya keluar, ia melihat ada benda menyala di tengah ilalang, guru terperanjat mengira kebakaran, setelah diperiksa yang tampak menyala itu adalah Ken Angrok, ia disuruh bangun, dan pulang, diajak tidur di dalam rumah lagi, menurutilah Ken Angrok pergi tidur di ruang tengah lagi.

Pagi paginya ia disuruh mengambil buah jambu oleh guru, Ken Angrok senang. katanya : "Aku mengharap semoga aku menjadi orang, aku akan membalas budi kepada guru."

Lama kelamaan Ken Angrok telah menjadi dewasa, menggembala dengan Tuwan Tita, membuat pondok, bertempat di sebelah timur Sagenggeng, di ladang Sanja, dijadikan tempatnya untuk menghadang orang yang lalu lintas di jalan, dengan Tuwan Titalah temannya.

Adalah seorang penyadap enau di hutan orang Kapundungan, mempunyai seorang anak perempuan cantik, ikut serta pergi ke hutan, dipegang oleh Ken Angrok, ditemani didalam pertemuan didalam hutan, hutan itu bernama Adiyuga. Makin lama makin berbuat rusuhlah Ken Angrok, kemudian ia memperkosa orang yang melalau jalan, hal ini diberitakan sampai di negara Daha, bahwasanya Ken Angrok berbuat rusuh itu, maka ia ditindak untuk dilenyapkan oleh penguasa daerah yang berpangkat akuwu, bernama Tunggal Ametung.

Pergilah Ken Angrok dari Sagenggêng, mengungsi ke tempat keramat Rabut Gorontol. "Semoga tergenang didalam air, orang yang akan melenyapkan saya» kutuk Ken Angrok, semoga keluar air dan tidak ada, sehingga terdjadilah tahun tak ada kesukaran di Jawa."

Ia pergi dari Rabut Gorontol, mengungsi ke Wayang, ladang di Sukamanggala. Ada seorang pemikat burung pitpit, ia memperkosa orang yang sedang rnemanggil manggil burung itu, lalu menuju ke tempat keramat Rabut Katu.

Ia heran, melihat tumbuh tumbuhan katu sebesar beringin, dari situ lari mengungsi ke Jun Watu, daerah orang sempurna, mengungsi ke Lulumbang, bertempat tinggal pada penduduk desa, keturunan golongan tentara, bernana Gagak Uget.

Lamalah ia bertempat tinggal disitu, memerkosa orang yang sedang melalui jalan.

Ia lalu pergi ke Kapundungan, mencuri di Pamalantenan, ketahuanlah ia, dikejar dikepung, tak tahu kemana ia akan mengungsi, ia memanjat pohon tal, di tepi sungai, setelah siang, diketahui, bahwasanya ia memanjat pohon tal itu, ditunggu orang Kepundungan dibawah, sambil dipukulkan canang. Pohon tal itu ditebang oleh orang-orang yang mengejarnya.

Sekarang hi menangis, menyebut nyebut Sang Pentjipta Kebaikan atas dirinya, akhirnya ia mendengar sabda dari angkasa, ia disuruh memotong daun tal, untuk didjadikan sayapnya kiri kanan, agar supaya dapat melayang ke seberang timur, mustahil ia akan mati, lalu ia memotong daun tal mendapat dua helai, dijadikan sayapnya kiri kanan, ia melayang keseberang timur, dan mengungsi ke Nagamasa, diikuti dikejar, mengungsilah ia kedaerah Oran masih juga dikejar diburu, lari mengungsi ke daerah Kapundungan, yang dipertuan di daerah Kapundungan didapatinya sedang bertanam, Ken Angrok ditutupi dengan cara diaku anak oleh yang dipertuan itu.

Anak yang dipertuan di daerah itu sedang bertanam, banyaknya enam orang, kebetulan yang seorang sedang pergi mengeringkan empangan, tinggal lima orang; yang sedang pergi itu diganti menanam oleh ken Angrok, datanglah yang mengejarnya, seraya berkata kepada penguasa daerah: "Wahai, tuan kepala daerah, ada seorang perusuh yang kami kejar, tadi mengungsi kemari." meanjawablah penguasa daerah itu: "Tuan tuan, kami tidak sungguh bohong kami tuan, ia tidak disini; anak kami enam orang, yang sedang bertanam ini genap enam orang, hitunglah sendiri saja, jika lebih dari enam orang tentu ada orang lain disini"

Kata orang-orang yang mengejar: "Memang sungguh, anak penguasa daerah enam orang, betul juga yang bertanam itu ada enam orang." Segera pergilah yang mengejar.

Kata penguasa daerah kepada ken Angrok: "Pergilah kamu, buyang jangan jangan kembali yang mengejar kamu, kalau kalau ada yang membicarakan kata kataku tadi, akan sia-sia kamu berlindung kepadaku, pergilah mengungsi ke hutan". Maka kata ken Angrok: "Semoga berhenti lagilah yang mengejar, itulah sebabnya maka Ken Angrok bersembunyi di dalam hutan, Patangtangan nama hutan itu.

Selanjutnya ia mengungsi ke Ano, pergi ke hutan Terwag. ia semakin merusuh.

Adalah seorang kepala lingkungan daerah Luki akan melakukan pekerjaan membajak tanah, berangkatlah ia membajak ladang mempersiapkan tanahnya untuk ditanami kacang, membawa nasi untuk anak yang menggembalakan lembu kepala Lingkungan itu, dimasukkin kedalam tabung bambu, diletakkan diatas onggokan: sangat asyiklah kepala Lingkungan itu, selalu membajak ladang kacang saja, maka dirunduk diambil dan dicari nasinya oleh Ken Angrok. tiap tiap hari terdjadi demikian itu, kepala Lingkungan bingunglah karena tiap tiap hari kehilangan nasi untuk anak gembalanya, kata kepala Lingkungan: "Apakah sebabnya maka nasi itu hilang".

Ken Angrok lari menuju ke Gunung Lejar, hari Rebo Wage, minggu Wariga pertama tiba, ia pergi ke tempat musyawarah.

Ia bersembunyi di tempat sampah ditimbuni dengan semak belukar oleh nenek kebyan Panitikan. Lalu berbunyi lah suara tujuh nada, guntur, petir, gempa guruh, kilat, taufan, angin ribut, hujan bukan masanya, tak ada selatnya sinar dan cahaya, maka demikian itu ia mendengar suara tak ada hentinya, berdengung dengung bergemuruh. Adapun inti musyawarah para dewa: "Yang memperkokoh nusa Jawa, daerah manalah mestinya."

Demikianlah kata para dewa, saling mengemukakan pembicaraan: "Siapakah yang pantas menjadi raja di pulau Jawa," demikian pertanyaan para dewa semua.

Menjawablah dewa Guru: "Ketahuilah dewa dewa semua, adalah anakku, seorang manusia yang lahir dari orang Pangkur, itulah yang memperkokoh tanah Jawa."

Kini keluarlah Ken Angrok dari tempat sampah, dilihat, oleh para dewa; semua dewa menjetujui, ia direstui bernama nobatan Batara Guru, demikian itu pujian dari dewa dewa, yang bersorak-sorai riuh rendah. Diberi petunjuklah Ken Angrok agar mengaku ayah kepada seorang brahmana yang bernama Sang Hyang Lohgawe. dia ini baru saja dari Jambudipa, disuruh menemuinya di Taloka. Itulah asal mulanja ada brahmana di sebelah timur Kawi.

Pada waktu ia menuju ke Jawa, tidak berperahu. hanya menginjak rumput kekatang tiga potong, setelah mendarat dari air, lalu menuju ke daerah Taloka, dang Hyang Lohgawe berkeliling mencari Ken Angrok.

Kata Dang Hyang Lohgawe: «Ada seorang anak, panjang tangannya melampaui lutut, tulis tangan kanannya cakera dan yang kiri sangka,

bernama Ken Angrok. Ia tampak pada waktu aku memuja, ia adalah penjelmaan Dewa Wisnu, pemberitahuannya dahulu di Jambudwipa, demikian: “Wahai Dang Hyang Lohgawe, hentikan kamu memuja arca Wisnu, aku telah tak ada disini, aku telah menjelma pada orang di Jawa, hendaknya kamu mengikuti aku di tempat perjudian.”

Tak lama kemudian Ken Angrok didapati di tempat perjudian, diamat amati dengan baik-baik, betul ia adalah orang yang tampak pada Dang Hyang Lohgawe sewaktu ia memuja.

3. Kitab Negarakrtagama

Kitab Negara
HERTAGAMA
— Terjemahan —



Pujasastra Negarakrtagama terdiri dari 98 pupuh. Ditulis dalam bahasa Jawa Kuno/Kawi. Isi pembagiannya dilakukan dengan sangat rapi. *Negarakrtagama* terdiri atas dua bagian. Bagian pertama dimulai dari pupuh 1–49. Sedangkan bagian kedua dimulai dari pupuh 50–98. Judul asli dari manuskrip ini adalah *Desawarnana* yang artinya *Sejarah Desa-Desa*. Sejak ditemukan kembali oleh para arkeolog, naskah ini kemudian dinamakan *Negarakrtagama* yang artinya *Kisah Pembangunan Negara*.

Naskah ini selesai ditulis pada bulan *Aswina* tahun Saka 1287 (September – Oktober 1365 Masehi), penulisnya menggunakan nama samaran *Mpu Prapanca*, berdasarkan hasil analisis kesejarahan yang telah dilakukan diketahui bahwa penulis naskah ini adalah *Dang Acarya Nadendra*, bekas pembesar urusan agama Budha di istana Majapahit. Beliau adalah putera dari seorang pejabat istana di Majapahit dengan pangkat jabatan *Dharmadyaksa Kasogatan*. Penulis naskah ini menyelesaikan naskah *kakawin Negarakrtagama* diusia senja dalam pertapaan di lereng gunung di sebuah desa bernama *Kamalasana*.

Kitab Negarakrtagama menceritakan tentang riwayat *Singosari dan Majapahit* berdasarkan sumber-sumber pertama (primer) dan prasasti-prasasti. Yang diuraikan dalam kitab ini antara lain uraian tentang struktur kota Majapahit, negara-negara jajahan Majapahit, perjalanan raja Hayam Wuruk di negara-negara daerah Majapahit, sejumlah daftar candi-candi yang ada, pesta *sradda* yang diadakan raja Hayam Wuruk untuk memperingati roh Rajapatni, dan pemerintahan serta keagamaan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk (Teguh Panji, 2015: 183-184). Isi dari kitab *Negarakrtagama* jelas menguatkan posisi raja Hayam Wuruk sebagai raja yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Asia Tenggara. Bukti-bukti tersebut dicetak tebal antara lain:

ISI CERITA

Pupuh I

1. Om! Sembah pujiku orang hina ke bawah telapak kaki Pelindung jagat Siwa-Buda Janma-Batara sentiasa tenang tenggelam dalam Samadi Sang Sri Prawatanata, pelindung para miskin, raja adiraja dunia Dewa-Batara, lebih khayal dari yang khayal, tapi tampak di atas tanah.

2. Merata serta meresapi segala makhluk, nirguna bagi kaum Wisnawa Iswara bagi Yogi, Purusa bagi Kapila, hartawan bagi Jambala Wagindra dalam segala ilmu, dewa Asmara di dalam cinta berahi

Dewa Yama di dalam menghilangkan penghalang dan menjamin damai dunia.

3. Begitulah pujian pujangga penggubah sejarah raja, kepada Sri Nata Rajasanagara, Sri Nata Wilwatikta yang sedang memegang tampuk negara Bagai titisan Dewa-Batara beliau menyapu duka rakyat semua Tunduk setia segenap bumi Jawa, bahkan malah seluruh nusantara.

4. Tahun Saka masa memamah surya (1256) beliau lahir untuk jadi narpati Selama dalam kandungan di Kahuripan, telah tampak tanda keluhuran Gempa bumi, kepul asap, hujan abu, guruh halilintar menyambar-nyambar Gunung Kampud gemuruh membunuh durjana, penjahat musnah dari Negara.

5. Itulah tanda bahwa Batara Girinata menjelma bagai raja besar Terbukti, selama bertakhta, seluruh tanah Jawa tunduk menadah perintah Wipra, satria, waisya, sudra, keempat kasta sempurna dalam pengabdian Durjana berhenti berbuat jahat, takut akan keberanian Sri Nata.

Pupuh II

1. Sang Sri Rajapatni yang ternama adalah nenekanda Sri Baginda Seperti titisan Parama Bagawati memayungi jagat raya Selaku wikuni tua tekun berlatih yoga menyembah Buda Tahun Saka dresti saptaruna (1272) kembali beliau ke Budaloka.

2. Ketika Sri Rajapatni pulang ke Jinapada, dunia berkabung Kembali gembira bersembah bakti semenjak Baginda mendaki takhta Girang ibunda Tribuwana Wijayatunggadewi mengemban takhta Bagai rani di Jiwana resmi mewakili Sri Narendra-putera.

Pupuh III

1. Beliau bersembah bakti kepada ibunda Sri Rajapatni Setia mengikuti ajaran Buda, menyekar yang telah mangkat Ayahanda Baginda raja yalah Sri Kertawardana raja Keduanya teguh beriman Buda demi perdamaian praja.

2. Ayahnya Sri Baginda raja bersemayam di Singasari Bagai Ratnasambawa menambah kesejahteraan bersama Teguh tawakal memajukan kemakmuran rakyat dan negara Mahir mengemudikan perdata, bijak dalam segala kerja.

Pupuh IV

1. Puteri Rajadewi Maharajasa, ternama rupawan Bertakhta di Daha, cantik tak bertara, bersandar nam guna Adalah bibi Baginda, adik maharani di Jiwana Rani Daha dan rani Jiwana bagai bidadari kembar.

2. Laki sang rani Sri Wijayarajasa dari negeri Wengker Rupawan bagai titisan Upendra, mashur bagai sarjana Setara raja Singasari, sama teguh di dalam agama Sangat mashurlah nama beliau di seluruh tanah Jawa.

Pupuh V

1. Adinda Baginda raja di Wilwatikta: Puteri jelita, bersemayam di Lasem Puteri jelita Daha, cantik ternama Indudewi puteri Wijayarajasa.

2. Dan lagi puteri bungsu Kertawardana Bertakhta di Pajang, cantik tidak bertara Puteri Sri Narapati Jiwana yang mashur Terkenal sebagai adinda Sri Baginda.

Pupuh VI

1. Telah dinobatkan sebagai raja tepat menurut rencana Laki tangkas rani Lasem bagai raja daerah Matahun Bergelar Rajasawardana sangat bagus lagi putus dalam naya Raja dan rani terpuji laksana Asmara dengan Pinggala.

2. Sri Singawardana, rupawan, bagus, muda, sopan dan perwira Bergelar raja Paguhan, beliaulah suami rani Pajang Malin perkawinannya laksana Sanatkumara dan Dewi Ida Bakti kepada raja, cinta sesama, membuat puas rakyat.

3. Bhre Lasem Menurunkan puteri jelita Nagarawardani Bersemayam sebagai permaisuri pangeran di Wirabumi Rani Pajang menurunkan Bhre Mataram Sri Wikramawardana Bagaikan titisan Hyang Kumara, wakil utama Sri Narendra. 4. Puteri bungsu rani Pajang memrintah daerah Pawanuhan Berjuluk Surawardani masih muda indah laksana gambar Para raja pulau Jawa masing-masing mempunyai negara Dan Wilwatikta tempat mereka bersama menghamba Sri Nata.

Pupuh VII

1. Melambung kidung merdu pujian sang prabu, beliau membunuh musuh-musuh, Bagai matahari menghembus kabut, menghimpun negara di dalam kuasa Girang janma utama bagai bunga tunjung, musnah durjana bagai kumuda Dari semua desa di wilayah negara pajak mengalir bagai air.

2. Raja menghapus duka si murba sebagai Satamanyu menghujani bumi menghukum penjahat bagai dewa Yana, menimbun harta bagaikan Waruna Para telik masuk menembus segala tempat laksana Hyang Batara Bayu menjaga pura sebagai dewi Pretiwi, rupanya bagus seperti bulan.

3. Seolah-olah Sang Hyang Kama menjelma, tertarik oleh keindahan pura semua para puteri dan isteri sibiran dahi Sri Ratih namun sang permaisuri, keturunan Wijayarajasa, tetap paling cantik paling jelita bagaikan Susumna, memang pantas jadi imbingan baginda.

4. Berputeralah beliau puteri mahkota Kusumawardani, sangat cantik sangat rupawan jelita mata, lengkung lampai, bersemayam di Kabalan sang menantu Sri Wikramawardana memegang perdata seluruh negara sebagai dewa-dewi mereka bertemu tangan, menggirangkan pandang.

4. Kakawin Hariwangsa

Kakawin Hariwangsa ditulis oleh Mpu Panuluh pada zaman pemerintahan Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri, pada tahun 1135-1157. Raja Jayabaya adalah raja Kediri yang paling terkenal. Beliau adalah raja yang waskita dan bijaksana. Kewaskitaannya terwujud dalam sabda-sabda dan ramalannya yang bernilai spiritual tinggi sehingga dipercaya akan benar-benar terjadi (Purwadi, 2007: 35). Dalam kitab Hariwangsa, Mpu Panuluh mengatakan bahwa dirinya terdorong menulis karyanya atas perintah eksplisit sang raja. Andaikan tidak demikian, ia tidak berani menanganinya, karena bakatnya tidak memadai. Dalam kata pengantar Hariwangsa, juga kebanyakan kakawin Jawa Kuno lainnya, dinyatakan bahwa karya yang dibuatnya dipersembahkan kepada raja atau anggota keluarga raja. Misalnya dikatakan, untuk dia (sang raja) seorang penyair memakai tangan sampai patah. Bentuk-bentuk ungkapan semacam itu umumnya menyatakan bahwa penyair menulis syairnya untuk raja yang melindunginya, syair itu dibuat sebagai pengabdian dan sekaligus sebagai pujian terhadap raja yang melindungi kegiatannya sebagai penyair (Zoetmulder, 1985: 157).

Terdapat kemungkinan besar bahwa sang raja memiliki peranan dalam proses penciptaan karya-karya sastra itu, terutama dalam pemilihan tema cerita yang mungkin disesuaikan dengan selernya. Zoetmulder (1985: 203-204) pernah mengatakan bahwa meskipun perintah raja tidak diungkapkan secara terus terang, namun sebagai pelindung, raja sering

menentukan pilihan tema bagi syair itu. Dalam kakawin Hariwangsa sang pujangga Mpu Panuluh mungkin terpengaruh oleh pertimbangan bahwa sebuah cerita mengenai Wisnu sangat sesuai, karena raja Jayabaya merupakan inkarnasi Wisnu (Supratikno Rahardjo, 2011: 285). Bukti-bukti tersebut dicetak tebal, antara lain;

ISI CERITA

Alkisah di Negeri Dwarawati Sang Kresna yang telah beranjak dewasa dan berkeinginan untuk mencari istri namun tidak ada satupun berkenan di hati. **Kresna yang merupakan titisan Wisnu sangat merindukan titisan Dewi Sri yang tidak diketahui dimana dan siapa namanya.** Untuk menentramkan hatinya yang sedang kasmaran, maka berjalan-jalanlah dia ke taman di belakang istana. Ketika di taman tersebut Kresna mendapat kunjungan batara Narada. Batara Narada mengatakan bahwa calon istrinya, seseorang yang merupakan titisan Dewi Sri, telah turun ke dunia di negeri Bismaka. Titisan Dewi Sri tersebut bernama Dewi Rukmini dan merupakan putri prabu Bismaka. Akhirnya Kresna merasa girang karena apa yang selama ini ada dalam mimpinya sebentar lagi menjadi kenyataan. Dia memikirkan cara yang paling baik untuk mendapat Dewi Rukmini. Terbersit dalam benaknya untuk datang menghadap ke Negeri Bismaka dan menyampaikan lamaran kepada Prabu Bismaka. Namun diurungkan karena takut kalau ditolak, betapa malu hatinya. Kalau dengan jalan perang juga tidak berkenan di hatinya. Akhirnya Kresna memutuskan membuat surat kepada Sang Prabu untuk meminang Dewi Rukmini dan mengutus pengasuhnya yang bernama I Priambada.

Sesampainya di puri Bismaka I Priambada minta tolong kepada Ni Kesari yang merupakan dayang kesayangan Sang Dewi. Ni Kesari menghadap Dewi Rukmini dan menyampaikan bunga cempaka dan cincin yang bermata mutu manikam titipan dari Prabu Kresna. Ni Kesari lupa menyampaikan surat cinta dari Sri Kresna akhirnya surat itu diletakkan di bawah cermin tempat sang dewi berhias. Surat yang berisi segala bujuk rayu dari Kresna membuat hati sang Dewi menjadi gundah gulana dan gelisah sepanjang hari. Wajah Kresna seperti terbayang-bayang di pelupuk mata.

Di lain tempat diceritakan Hyang Bhagawan Narada turun ke kerajaan Kundina. Beliau memberi kabar kepada Raja Jarasanda bahwa Kresna mempunyai niat akan menculik Diah Rukmini. Raja Jarasanda diperintahkan menyampaikan kabar ini kepada Raja Bismaka. Akhirnya Prabu Jarasanda menyampaikan hal itu dan menghasut prabu Bismaka agar menikahkan sang Dewi dengan

Prabu Cedi. Prabu Bismaka setuju dengan perjodohan itu. Setelah perundingan selesai Prabu Jarasanda memberitahu Prabu Cedi akan perjodohannya dengan Dewi Rukmini. Raja Cedi kaget dan girang bukan kepalang bagaikan kejatuhan bulan karena dulu lamarannya ditolak oleh sang Dewi akhirnya akan bersanding pula dengan sang Dewi. Pesta pernikahan disiapkan dengan meriah dan para tamu dari negeri tetangga dan para raja telah hadir.

Diceritakan Dewi Rukmini bersedih hati karena tidak setuju dengan perjodohannya. Hampir saja dia bunuh diri. Akan tetapi dicegah oleh dayangnya dan diingatkan tentang surat dari Kresna yang belum dibalas. Akhirnya dewi Rukmini membalas surat Sri Kresna dan berniat untuk melarikan diri bersama Kresna. Sehari sebelum hari pernikahannya Dewi Rukmini melarikan diri dengan Sri Kresna atau yang sering disebut Sang Hyang Hari.

Seisi puri menjadi gempar. Raja Jarasanda murka, akhirnya dia membuat siasat untuk memerangi Kresna. Semua raja-raja diajak bersekutu termasuk Korawa. Dia juga minta pertolongan kepada Para Pandawa dan mengutus Sang Citrasena. Dengan berat hati Raja Yudhistira menyanggupi untuk membantu walaupun ditentang matimatian oleh Bimasena. Setelah utusan Jarasanda pergi datanglah utusan Sri Kresna sang Udawa yang menyampaikan kepada Raja Yudhistira agar tidak ikut berperang karena Sri Kresna tidak pernah takut oleh musuh siapapun dan tidak akan mengampuni siapapun. Prabu Yudhistira sangat bingung ia merasa menyesal karena tidak bisa menuruti nasehat Sri Kresna yang merupakan sahabat setia dan yang membantu Yudhistira menjadi raja. Dengan berat hati ia menyampaikan akan tetap ke medan laga karena sudah terikat janji dengan Prabu Jarasanda. Sang Udawa merasa sedih dengan jawaban sang Yudhistira dengan berat hati dia melaporkannya kepada Sri Kresna.

Pada akhirnya perang tak dapat dielakkan lagi, tempat perang tanding berubah menjadi lautan darah. Raja-raja sekutu Jarasanda semua gugur, bahkan Jarasanda sendiripun gugur. Begitu juga Sang Kurupati, Prabu Bismaka, Sang Bagadata, Sang Karna, Prabu Cedi, Sang Nakula, Sahadewa, Sang Bima gugur pula. Karena melihat adik-adiknya tewas Sang Yudhistira pun ikut berperang. Namun Sri Kresna mengeluarkan senjata yang sangat sakti sehingga Yudistira pingsan roboh jatuh ke ibu pertiwi. Melihat kakaknya pingsan Arjuna membalas dengan mengeluarkan berbagai macam senjata sakti. Begitu pula dengan Kresna. **Perang senjata, perang ilmu kanuragan tiada henti. Akhirnya mereka ingat mereka adalah titisan Sang Hyang Narayana. Keduanya berubah bertangan empat, menjadi**

wisnu murti. Untuk memisahkan mereka Betara Wisnu turun dan sorga diiringi oleh para Dewata-Dewati dan Para Resi di langit.

Pada saat itu Yudhistira sudah siuman dan menyembah serta memohon kepada Dewa Wisnu agar keadaan berubah seperti sediakala dan menghidupkan kembali yang gugur dalam perang. Dewa Wisnu akhirnya mengembalikan keadaan semula semua yang mati dihidupkan kembali dan bahkan mereka memiliki sikap welas asih menjadi lebih baik perselisihan pun terselesaikan dengan baik.

Diakhir cerita diceritakan semua hidup kembali serta memiliki sikap welas asih dan mereka bersama-sama menghadiri pernikahan Sang Prabu Kresna dengan Dewi Rukmini di Puri Dwarawati.

SIMPULAN

Gambaran di atas menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia mengalami penyuburan ketika intensitas orang-orang India masuk ke wilayah Indonesia melalui jalur perdagangan. Orang-orang India membawa kebudayaan khususnya dalam hasil karya sastra yang bersumber pada *Kitab Ramayana dan Mahabharata*. Proses tersebut terkenal dengan sebutan "Indianisasi". Proses *Indianisasi* dalam kebudayaan Indonesia khususnya hasil karya sastra bersumber pada karya sastra India yaitu *kitab Ramayana dan Mahabharata*. Dua karya sastra besar dari India tersebut menginspirasi para pujangga kraton untuk menggubah cerita-cerita atau syair-syair yang dibutuhkan oleh rakyat Indonesia pada waktu itu.

Mulai dari isi cerita *Kakawin Gathotkacasraya, Kitab Pararaton, Kitab Nagarakrtagama dan Kakawin Hariwangsa* menunjukkan bahwa hasil karya sastra tersebut tumbuh subur ketika seorang raja dapat memerintah dengan baik, bijaksana serta aman, sehingga kondisi rakyatnya mengalami kemakmuran. Seperti yang diutarakan oleh Steward bahwa suburnya hasil kesusastraan adalah pada zaman keemasan seorang raja. Raja membutuhkan legitimasi dirinya agar mendapatkan pengakuan rakyatnya melalui kerja keras seorang pujangga kraton. Melalui pujangga kraton dengan menghasilkan karya sastra yang sangat berguna bagi penguatan kedudukan seorang raja.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Aris Munandar. 2017. "Data Arsitektur dalam Beberapa Karya Sastra Masa Jawa Kuno: Zaman Majapahit (Abad ke-14-15 M)" dalam

- Johns, A.H. 1964. "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography". *The Journal of Asian Studies* 24 (1).
- Latifatul Izzah. 2010. *Sejarah Indonesia Lama*. Jember: Jember University Press.
- Mangkudimedja, R.M.1979. *Serat Pararaton*. Alih aksara dan alih bahasa Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan
- _____, 1975/1956. *Sriwijaya, Sailendra dan Sanjayawangsa, Dalam Sriwijaya, Sailendra dan Sanjayawangsa (kumpulan karangan FDK Bosch dan Poerbatjaraka)*, Jakarta: Bhratara
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-Raja Jawa, Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi Penerbit dan Distributor.
- Sarkar, H.B.1971-1972. *Corpus of the Inscriptions of Java (Corpus Inscriptionum Javanica-rum) (up to 928), vol. I dan II*. Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyay.
- Steward, Julian H. 1976. *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*, Urbana: University of Illinois Press.
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*, Jakarta: Yayasan Kertagama dan Komunitas Bambu.
- Teguh Panji. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, Yogyakarta: Laksana.
- Zoetmulder, P.J.1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan

INTERNET

- "Terjemahan Lengkap Naskah Manuskrip Nagarakretagama" (online) dalam <https://historynote.wordpress.com/2011/04/28/negarakeretagama/>, diunduh pada 21 September 2017.
- "Kitab Pararaton" by Unknown (online) dalam <https://archive.org/details/KitabPararaton>, diunduh pada 22 September 2017.



membaca
nusantara
melalui Karya Sastra

Bahasa dan sastra seringkali menjadi cerminan atas realitas perjalanan kenusantaraan dan keindonesiaan. Tidak mengherankan jika dalam lintasan fase perjalanan nusantara yang panjang itu, nusantara telah memberikan rute akses terhadap pengetahuan yang sangat luas. Oleh karena itu, sebenarnya upaya untuk lebih mengenali nusantara dapat ditempuh dengan proses pembacaan intensif atas sastra dan fenomena kebahasaan yang mengiringinya. Karya sastra dan fenomena kebahasaan seringkali memuat paket-paket gagasan pada setiap rentang sejarah tertentu. Bagaimana, misalnya, kesadaran keindonesiaan terekam kuat dalam karya sastra sekaligus terbaca jelas dalam perkembangan bahasa yang digunakannya? Bagaimana budaya dan tradisi nusantara tampil memukau dalam sebuah karya sastra? Dalam konteks inilah, sekali lagi kajian atas nusantara dari sudut pandang bahasa dan sastra diperlukan. Hal ini disebabkan pada kenyataannya bahasa dan sastra telah membentuk, mengembangkan, memperkaya, dan meneguhkan keindonesiaan.

Buku ini hadir dengan seluruh jalinan latar belakang tersebut. Sejumlah tulisan, baik berupa hasil riset maupun pemikiran mendalam, dihimpun dalam buku ini. Dianggit oleh beberapa peneliti, dosen, dan pegiat bahasa serta sastra, buku ini berusaha merekam dan mendokumentasikan gagasan tentang keindonesiaan dan kenusantaraan melalui perspektif bahasa dan sastra. Buku ini merupakan hasil dari Seminar Nasional bertajuk "Menyuarakan Nusantara Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia" yang diselenggarakan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada 27 Oktober 2017 di Yogyakarta.

Usaha untuk menerbitkan seluruh gagasan yang tersaji dalam seminar tersebut merupakan langkah awal bagi munculnya kajian-kajian serupa, terutama upaya menggali kekayaan nusantara melalui bahasa dan sastra. Dengan cara demikian, nusantara tidak sekedar dipandang sebagai satuan politis, tetapi juga sebagai kesatuan kultural. Inilah kesadaran untuk memperteguh identitas keindonesiaan kita di tengah pandangan yang mengagungkan hal-hal yang dianggap global dan menganaktirikan segala sesuatu yang dinilai lokal. Buku ini mengajak kita untuk melakukan "ziarah ke dalam diri", membaca nusantara, meneguhkan identitas kita sebagai manusia Indonesia.

diterbitkan atas kerjasama:



Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Berbah, Sleman, Yogyakarta

Telp/FAK : 0822 8157 2158

interlude

email: interludepenerbit@gmail.com



ISBN 6026250-69-8

